

ICT Based Excellent School Management Era Society 5.0 [Manajemen Sekolah Unggul Berbasis ICT Era Society 5.0]

Irham Hidayat Shiddiq¹⁾, Nurdyansyah²⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi: nurdyansyah@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to find out more understanding of the subject under study by reading, studying, and analyzing superior school management, ICT, and smart society 5.0. A qualitative approach is applied to this research, library research-based data collection, which collects data in the form of books, journals, previous reports, and appropriate literature and then analyzed it as a reference source. Professional judgment to experts related to research material/content was carried out to analyze ICT-based superior school management in the Society 5.0 era. Theoretically, the analysis data is divided into several parts according to the characteristics that are relevant to the research subject, such as the concept of superior school management, ICT-based learning, and smart society 5.0.*

Keywords - *Excellent School Management, ICT-based Learning, Smart Society 5.0 Era*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman lebih terhadap subjek yang diteliti dengan membaca, mempelajari dan menganalisa manajemen sekolah unggul, ICT dan smart society 5.0. Pendekatan kualitatif diterapkan pada penelitian ini, pengumpulan data berbasis kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, laporan terdahulu, dan literatur yang sesuai kemudian dianalisis sebagai sumber referensi. Profesional judgment kepada ahli terkait materi/konten penelitian dilakukan untuk menganalisa manajemen sekolah unggul berbasis ICT di era Society 5.0. Secara teoritis, data analisis dibagi menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan karakteristiknya yang relevan dengan subjek penelitian, seperti konsep manajemen sekolah unggul, pembelajaran berbasis ICT dan smart society 5.0.*

Kata Kunci - *Managemen Sekolah Unggul, Pembelajaran Berbasis ICT, Era Smart Society 5.0*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana adalah bentuk dari terwujudnya pembelajaran yang efektif [1]. Pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, bertaqwa dan terampil sehingga dapat meningkatkan martabat mutu pendidikan dan masyarakat Indonesia [2]. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pembentukan watak, potensi dan nilai diri positif yang ada dalam diri manusia, karena hakikat pendidikan tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer off skill* tetapi juga sebagai *transfer of value* yang dilakukan seorang guru sebagai pendidik, sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi Indonesia terkait dengan kualitas pendidikan dan degradasi moral remaja [3].

Keberlangsungan pendidikan disandarkan kepada mutu pendidikan yang menuntut adanya suatu perubahan tingkah laku dan sikap dari segenap komponen di lembaga pendidikan yang meliputi proses dan hasil, mutu dalam proses melibatkan aspek bahan ajar (afektif, psikomotorik dan kognitif), metodologi, sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, dan budaya lembaga pendidikan yang nyaman [4]. Kualitas pendidikan dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan dan harapan masyarakat yang diberikan oleh lembaga pendidikan untuk tetap eksis bersaing di segala perkembangan zaman dan tingginya harapan masyarakat [5].

Manajemen sekolah menata mutu pendidikan agar tetap eksis dan relevan bersaing dengan zaman, proses rangkaian kegiatan disusun untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efisien sehingga menjadi sekolah unggul [6]. Pada era yang kompetitif saat ini pendidikan tidak hanya cukup sampai pada harapan unggul, mengingat daya saing yang semakin ketat, para penyelenggara pendidikan sudah seharusnya melakukan pembekalan kepada otuput dalam menjalankan fungsi ekonomis, politis, budaya, dan fungsi kemanusiaan secara optimal dan output yang dihasilkan mampu beradaptasi serta hidup sejahtera [7].

Perkembangan zaman yang semakin cepat menjadi tantangan tersendiri khususnya terhadap pendidikan di Indonesia dan seluruh dunia pada umumnya [8]. Belum lama era industri dirasakan selang beberapa waktu disambut disrupsi era society 5.0, lembaga pendidikan dituntut agar dapat eksis dan unggul dengan model pendidikan abad 21 yang memiliki karakteristik fokus pendidikan pada penerapan kreativitas, kerjasama, berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan karakter yang diharapkan mampu bersaing pada taraf nasional dan internasional [9]. Pendidikan di *era society 5.0* menuntut peran pendidik dan tenaga kependidikan untuk mampu beradaptasi dan mahir dalam memanfaatkan TIK secara aplikatif dalam pembelajaran dan pengembangan lembaga pendidikan [10]. Guru sebagai *agent of change* dan *transf of skill and knowledge* diharapkan dapat memadukan pembelajaran berbasis TIK dengan komponen kecakapan abad 21 yang meliputi *life and career skill, learning innovation skill, dan information media and technology skill* [11].

Sistem pendidikan yang sudah berjalan dan bersifat tatap muka kemudian berganti dan melebur bersama konsep pembelajaran blended dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Menurut Ahmad, konsep perkembangan pendidikan era global memiliki identitas adanya tuntutan penyempurnaan sistem pembelajaran yang disenergikan dengan ICT sesuai dengan perkembangan teknologi, misalnya pendidikan modern yang profesional dengan nuansa pendidikan [12].

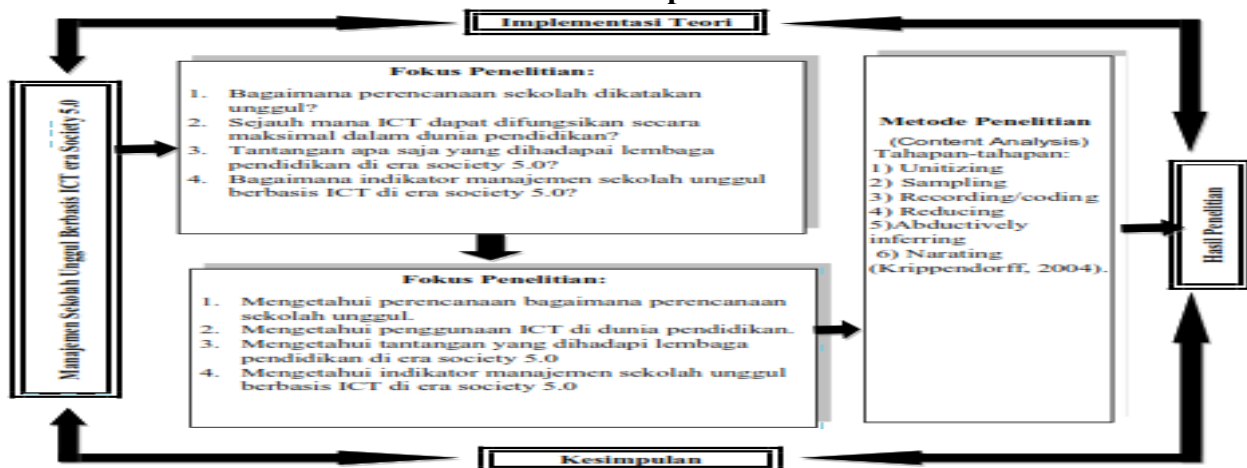
Tantangan tersebut membuat lembaga pendidikan segera mengambil langkah untuk dapat eksis unggul dan terdepan bersaing dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Untuk tujuan tersebut manajemen sekolah berperan mengelola pendidikan dengan kebutuhan zaman yang berbasis ICT, oleh karena itu perlu adanya kosep pemahaman terhadap manajemen pengel olaan sekolah unggul dan cakupan lingkup ICT yang mendukung output pendidikan dalam masa smart society 5.0 [13]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afif Husein dkk [14] di SD Muhammadiyah Plus Salatiga dan SD Islam al-Azhar 22 kota Salatiga membahas tentang implementasi pendidikan karakter untuk mencapai sekolah unggul. Ditemukan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang melibatkan peran masyarakat sekolah, guru dan murid dalam menjalankan ketertiban sekolah. Penelitian selanjutnya adalah observasi yang dilakukan oleh Hikmah Anjarrini [15] di sekolah MIM 1 Jombang sebagai sekolah unggulan dan didapati bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang memfokuskan sasaran tertentu sebagai branding kelayakan sekolah untuk dipromosikan kepada masyarakat, seperti budaya ramah, sopan dan santun yang disebut dengan 5S dan program tahfidz yang menggunakan metode UMMI.

Tesis penelitian yang dilakukan oleh Zaki Ulien Nuha [16] membahas tentang didapati bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mampu menghasilkan output lulusan kompetitif, masyarakat sekolah yang saling bersinergi meningkatkan kualitas peserta didik, program-program perencanaan unggulan dan manajemen mutu yang baik. Berdasarkan beberapa penelitian di atas belum didapati pembahasan tentang manajemen sekolah yang dipadukan dengan ICT secara khusus di era 5.0 menuju sekolah unggul. Maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang secara khusus membahas terkait masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana manajemen pengelolaan sekolah unggul di era 5.0 dapat berlangsung dengan seharusnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis bagi *stakeholder* lembaga pendidikan untuk menerapkan komponen-komponen sekolah unggul era society 5.0 dalam mengelola sekolah dan memberikan kontribusi teoritis terkait penelitian selanjutnya.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif (*qualitatif approach*) yang mendasarkan penelitian pada jenis data non angka, berupa kalimat, dokumen, pernyataan dan lainnya yang dapat dianalisis secara kualitatif [17]. Pendekatan kualitatif termasuk *naturalistic inquiry* dengan manusia sebagai instrumennya karena penelitiannya sangat terikat dengan muatan naturalistik yang peneliti sepenuhnya bersifat adaptif terhadap situasi kegiatan penelitian dengan menganalisis data kepustakaan dan analisis dokumen [18]. Metode analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk menganalisa manajemen sekolah unggul berbasis ICT di era Society 5.0. Hsieh Shannon (2005) berpendapat bahwa analisis konten dapat digunakan pada hampir semua jenis komunikasi termasuk tanggapan naratif, pertanyaan survei terbuka, kelompok fokus, artikel, media cetak dan wawancara [19]. Krippendorff memberikan gambaran terhadap tahapan penelitian analisis konten, tahapan-tahapan tersebut berupa : 1) Unitizing, 2) Sampling, 3) Recording/coding, 4) Reducing, 5) Abductively inferring, 6) Narating [20]. Unitizing, upaya pengambilan data penelitian mencakup gambar, suara, teks dan data lainnya yang dapat dianalisis, pengambilan data peneliti berupa teks dan data yang meliputi Manajemen sekolah unggul berbasis ICT di Era Society 5.0. Kemudian pada setiap pembahasan akan diambil sampel penyederhanaan yang memiliki tema dan karakter yang sama. Sampel yang telah disederhanakan digunakan sebagai penjelasan naratif. Data tersebut direduksi untuk dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya dengan efisien dapat tersedia jelas, padat dan singkat.

Gambar 1. Tahapan Penelitian



Pembahasan mengenai Manajemen Sekolah Unggul Berbasis ICT Era Society 5.0 dikercutkan melalui rumusan masalah untuk menjawab tujuan penelitian yang berkaitan, sehingga pembahasan akan lebih fokus dan mendalam, pembahasan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode konten analisis yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, langkah terakhir membahas temuan dari metode dan dikategorisasikan oleh teori yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim tentang sekolah unggul, UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

III. PEMBAHASAN

A. Manajemen Sekolah Unggul

Sekolah unggul dikembangkan agar output lulusan lembaga pendidikan mencapai hasil yang memuaskan. Sekolah unggul juga diartikan sebagai sekolah favorit, teladan, model dan sekolah plus, sebagai bentuk manifestasi dari keinginan setiap warga sekolah yang terlibat mensukseskan keunggulan sekolah [21]. Upaya yang dilakukan untuk mencapai sekolah unggul tidak terlepas dari peran seluruh sumber daya sekolah yang terdiri dari tenaga pendidik, pengembang kurikulum, tenaga administrasi, kepala sekolah dan penjaga sekolah turut andil untuk menciptakan iklim sekolah yang membentuk keunggulan [21].

Gagasan sekolah unggulan berawal dari sistem orde lama yang bersalung antara tahun 1945-1966 sebagai usaha implementasi nilai nasionalis pasca kemerdekaan [22]. Tahun 1994 sekolah unggulan diperkenalkan oleh Wardiman Djojonegoro selaku Kemendikbud untuk pertama kali, sebagai usaha kompetisi menyikapi degradasi intelektual dan diharapkan mampu bersaing eksis dengan pendidikan global [23]. Pada tahun 2003 pemerintah memberikan porsi perhatian lebih kepada pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan berskala nasional yang memadukan ilmu pengetahuan bersanding dengan IMTAQ [24].

Sekolah unggul memiliki esensi yang mengedepankan terwujudnya siswa atau lulusan yang memiliki kemampuan survival di era kontemporer. Menurut Aris munandar, ada 8 kriteria penilaian yang harus dilalui dan sekolah dikatakan sebagai sekolah unggul [25], yaitu: 1) Iklim dan budaya, 2) Harapan tinggi terhadap prestasi siswa, 3) Monitoring peserta didik, 4) Kepemimpinan kepala sekolah, 5) Sinergi orang tua dengan kegiatan sekolah, 6) Andil peserta didik pada kegiatans sekolah, 7) ganjaran dan Insentif, 8) Penerapan kurikulum.

Sedangkan Moedjiarto dalam bukunya “karakter sekolah unggul” memiliki 11 kriteria yang harus terpenuhi oleh suatu lembaga pendidikan [26] yaitu: 1) Iklim yang positif, 2) Keterlibatan warga sekolah dalam proses perencanaan sekolah, 3) Harapan tinggi terhadap prestasi siswa, 4) Pemantauan tumbuh kembang/prestasi siswa secara efektif, 5) Kefektifan guru, 6) Orientasi kepemimpinan yang instruksional terhadap prestasi akademik, 7) Melibatkan peran aktif orang tua dan observasi dalam kegiatan sekolah, 8) Melibatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan sekolah, 9) Ganjaran dan insentif di sekolah pada suatu capaian keberhasilan, 10) Tertib aturan dan disiplin, 11) Implementasi kurikulum yang jelas

Sudarwan Danim menyebutkan setidaknya sekolah unggul harus memiliki 11 kriteria [26] yaitu: 1) Standar kinerja yang tinggi dan jelas terhadap pengetahuan siswa, 2) Dukungan aktivitas, kesetaraan gender, pemahaman multi budaya dan pembelajaran yang tepat berdasar potensi siswa, 3) Melibatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan tingkah laku, 4) Instrumen evaluasi prestasi belajar siswa, dan *feedback* dari lingkungan pembelajaran siswa, 5) Metode pembelajaran penelitian mendalam dan praktik profesional, 6) Manajemen sekolah dan kelas sebagai dukungan pembelajaran, 7) Keputusan demokratis yang akuntabel sebagai kepuasan dan kesuksesan siswa, 8) Lingkungan yang aman, kondusif dan efektif, 9) Harapan tinggi kepada semua staff dalam menumbuhkan profesional dan keterampilan kerja, 10) Melibatkan keluarga membantu kesuksesan siswa, 11) Kerja sama dengan masyarakat dan pihak lain sebagai dukungan untuk siswa beserta keluarganya.

Manajemen serangkaian kriteria untuk mencapai keunggulan tidak terlepas dari budaya korporat yang positif [27]. Kepala sekolah sebagai manajer yang mengatur keberhasilan lembaga, mempertahankan dan membentuk karyawan berprestasi merupakan kunci keberhasilan kekuatan daya saing yang kompetitif. Karena unsur terpenting di dalam manajemen pendidikan (*Men, Money, Materials, Teachers, Methodes and Student*) ada pada manusia (*Men*) sebagai penggagas rumusan, strategi pencapaian tujuan dan pengendali utama aktifitas manajerial [28]. Pada dasarnya semua kriteria yang diupayakan tidak terlepas dari input, proses dan outputnya, baik itu menggunakan kurikulum yang jelas bahkan *hidden curriculum* sekalipun agar terwujudnya output yang jelas [29]. Input peserta didik kemudian diproses sedemikian rupa melalui program-program unggulan lembaga pendidikan untuk mencapai visi dan misi sekolah dalam menghasilkan lulusan/output yang berprestasi dan bermoral. Sekolah yang hanya menitik beratkan sarana prasarana semata tidak dapat dikategorikan sebagai sekolah unggul, sebab sekolah unggul adalah suatu ukuran atas dasar prestasi akademik dan non akademik yang diraih peserta didik, iklim belajar yang positif dan capaian hasil belajar [30].

B. Pembelajaran Berbasis ICT

Pembelajaran berbasis ICT menggunakan serangkaian pola pembelajaran yang melibatkan rekayasa teknologi untuk menyimpan, menganalisis, mengelola, dan mendistribusikan informasi. ICT merupakan singkatan yang terdiri dari *Information and Communication Technology*, disebut juga TIK karena mengandung aspek teknologi informasi (segala

hal yang berhubungan dengan pengelolaan, proses dan rekayasa data) dan teknologi komunikasi (segala hal yang menjadi alat bantu dalam proses transfer data dari satu perangkat ke perangkat lainnya) [31]. Menurut Rusman (2018: 156), media ICT adalah sumber komponen belajar yang terkandung di dalamnya materi instruksional berbentuk teknologi informasi dan komunikasi. Peran teknologi dan elektronik tidak lepas dari kegiatan manusia dalam hal budaya, ekonomi, edukasi, sosial dll. Secara garis besar, pembelajaran berbasis ICT dibagi menjadi 4 jenis, yaitu: 1) teknologi komunikasi, 2) teknologi komputer, 3) teknologi jaringan komputer dan 4) teknologi multimedia [32].

Kemajuan iptek yang semakin berkembang terutama kecanggihan teknologi yang harus disenergikan dengan pembelajaran menjadi tuntutan dasar[33]. Kecanggihan yang disediakan oleh teknologi membuat pendidikan terasa asik bagi peserta didik, penggunaan media pembelajaran berbasis ICT memiliki kekurangan dan kelebihan serta dampak positif dan negatif. Kelebihan pembelajaran berbasis ICT adalah untuk mempermudah pendidik menjelaskan materi dan menarik minat belajar peserta didik sehingga lebih asik dan mudah dipahami, dan membuat suasana kelas lebih interaktif dan meningkatkan antusias belajar serta presensi kehadiran peserta didik. Kekurangan pembelajaran berbasis ICT disebabkan sangat membutuhkan adaptasi atau keahlian dalam megoperasikan ICT, kisaran harga yang tergolong mahal dibanding dengan pembelajaran tanpa media ICT dan penyalahgunaan teknologi atau akses informasi oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran berbasis ICT sebagai fasilitas pengembangan dan pembekalan potensi siswa dalam menghadapi tuntutan zaman yang membutuhkan kompetensi media ICT, melatih skill komunikasi peserta didik untuk terbiasa berkomunikasi sesuai kebutuhan zaman. Manfaat pembelajaran berbasis ICT bertujuan agar materi tersampaikan secara seragam dan tidak terjadi perbedaan dalam memahami materi, proses pembelajaran lebih interaktif dan komunikasi siswa terjalin secara efektif, efesiensi waktu dan tenaga dalam proses pembelajaran dan wadah edukasi bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar [34].

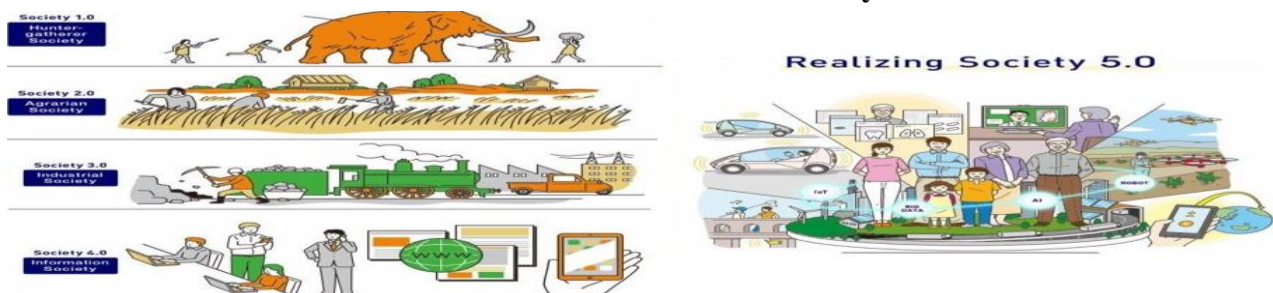
Dampak positif pembelajaran berbasis ICT untuk memudahkan proses belajar peserta didik, pemberian dan pengumpulan tugas dapat menggunakan cara daring yang tersedia pada pembelajaran berbasis ICT, memudahkan pendidik mencari materi yang akan disampaikan dan memudahkan pendidik untuk membuat laporan kegiatan penilaian pembelajaran karena sistem ICT dapat mengoreksi lebih cepat dan efektif jika *brainware* mahir dalam mengoperasikan ICT. Dampak negatif pembelajaran berbasis ICT. Pembelajaran berbasis ICT mengharuskan biaya besar agar sekolah mampu mengikuti perkembangan zaman, sekolah yang tidak mampu membeli alat media ICT akan mengalami ketertinggalan pembelajaran. Sekolah yang tidak menyediakan pembelajaran berbasis ICT akan merugikan peserta didik yang akan melanjutkan studi dan terkendala pengoperasian ICT di tempat yang akan dituju sebagai studi lanjut pasca kelulusan sekolah. Peserta didik akan menyalahgunakan teknologi dan informasi yang diaksesnya, pendidik yang tidak memperhatikan peserta didik dalam memanfaatkan ICT akan mengurangi antusias terhadap pembelajaran[35].

Ragam jenis pembelajaran berbasis ICT pada 4 jenis tersebut melahirkan konsep turunan terbaru dalam membantu mempermudah layanan pendidikan, melalui perpustakaan elektronik (*e-library*) memudahkan siswa mengakses referensi tidak lagi harus datang langsung ke perpustakaan. Pembelajaran *E-Learning* juga termasuk salah satu perkembangan model pembelajaran berbasis ICT yang menggunakan jaringan internet menciptakan pembelajaran jarak jauh tidak terbatas tersaji menjadi bentuk *mailing list*, *e-mail*, media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *google classroom*, *zoom*, *webinar*, *workshop online* dan sebagainya. Sementara *Blended learning* hadir sebagai sarana opsional pembelajaran kepada siswa yang mengalami kendala untuk dapat pergi ke sekolah secara luring dan untuk memudahkan siswa untuk lebih menguasai pembelajaran secara online [36]

C. Smart Society 5.0

Proses industriasi berlangsung selama 200 tahun membuat manusia harus mengalami revolusi industri yang sangat cepat [37]. Society 5.0 adalah bentuk perkembangan kemasyarakatan dalam sejarah manusia yang dimulai dengan society 1.0 disebut masyarakat perburuan, society 2.0 disebut masyarakat pertanian, society 3.0 disebut masyarakat industri, society 4.0 disebut masyarakat informasi yaitu revolusi industri yang menciptakan beragam layanan dan nilai-nilai baru untuk kemudahan, kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia dan society 5.0 berupa konsep society 4.0 berupa kecerdasan buatan (AI) yang difungsikan oleh manusia untuk mengoperasikan dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari [38].

Gambar 2. Transform Era Society



Source image: socs.binus.ac.id/2020/11/01/siapkah-indonesia-menyosong-society-5-0-dengan-seiring-perkembangan-big-data-yang-semakin-pesat/

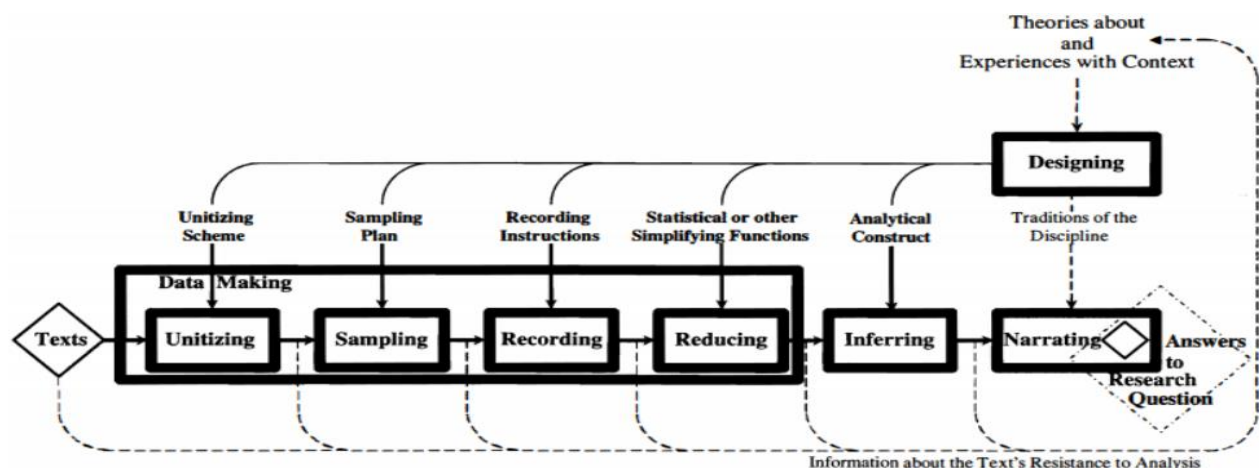
Trasnisi menuju 5.0 memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan bersama robot. Menjawab problematika tantangan era society tersebut lembaga pendidikan mengubah paradigma cara mendidik siswa, menekankan pada pendidikan karakter, moral dan keteladanan dikarenakan fungsi guru dapat tergantikan oleh robot tetapi peran guru tidak akan pernah tergantikan, karena guru melatih *soft* dan *hard skill* muridnya [39]. Society 5.0 memusatkan nilai pada manusia, keberlanjutan dan ketahanan yang satu sama lainnya saling berkaitan dan society 5.0 juga mengubah konsep dari teknologi big data yang berpusat di *Internet of Things (IoT)* dari *Artificial Intelligence (AI)* menjadi suata data yang dimanfaatkan manusia untuk meningkatkan taraf kesejahterannya [40]. Dunia pendidikan menghadapi era society 5.0 melakukan kesiapan pendidikan berbasis pemahaman, kompetensi dan pemanfaatan *augment reality*, *IoT*, dan *AI*. Maka kurikulum pendidikan dikembangkan dan menuntut guru memliki kompetensi agar eksis menghadapi era society sebagaimana undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen untuk mengembangkan kompetensi (pasal 10 ayat 1), setidaknya terdapat 5 kompetensi [41], yaitu: 1) Educationnal Competence, 2) Competence for Technological Commercialization, 3) Competence in Globalization, 4) Competence in Future Strategies, 5) Conselour Competence.

Educational Competence atau kompetensi edukasi, kehadiran IoT memaksa manusia untuk dapat memahami serta menggunakan peralatan IT atau IoT di kehidupan sehari-hari terutama bidang pengajaran dan pendidikan. Kompetensi untuk dapat mengoperasikan sebuah teknologi harus dengan pembiasaan agar ter-upgrade dan terbiasa menggunakan *device* yang terkoneksi dengan IoT dalam proses pembelajaran. Competence for Technological Commercialization sebagai usaha kompetensi untuk mengkomersilkan inovasi ilmu pengetahuan yang diiringi oleh teknologi, dampak positif yang akan ditimbulkan berupa pertumbuhan ekonomi, perkembangan industri dan ilmu pengetahuan beserta teknologi. Competence in Globalization atau kompetensi yang harus dimiliki di era globalisasi, terdapat tujuh kompetensi global yang dapat diimplementasikan ke dalam kurikulum, yaitu: 1) kompetensi umum, 2) kompetensi sistem informasi, 3) kompetensi TIK, 4) kompetensi manajemen kepemimpinan dan proyek, 5) kompetensi kolaborasi dan manajemen pengetahuan, 6) kompetensi komunikasi, 7) kompetensi interkultural. *Competence in Future Strategies* atau kompetensi memprediksi tantangan, manusia yang tidak dapat memprediksi kebutuhan mendatang akan sangat sulit mengembangkan hal yang harus disiapkan menghadapi propabilitas yang terjadi pada dunia pendidikan. *Conselour Competence* atau kompetensi menjadi seorang konselor, tantangan pendidikan yang semakin berkembang membuat peserta didik mengalami tekanan tuntutan zaman bahkan sampai pada tahap depresi, pendidik harus mampu menjadi konselor terhadap peserta didiknya dengan memberikan semangat, dorongan, motivasi dan jalan keluar bagi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Disrupsi digital dan teknologi mengubah fundamental cara pandang masyarakat sehingga masyarakat atau pendidik tidak bisa terlepas dengan teknologi, era society 5.0 yang dihadapi mengharuskan kolaborasi antara masyarakat, pendidik dan teknologi untuk memajukan lembaga pendidikan menjadi lebih strategis [42]

D. Indikator Sekolah Unggul Era Society 5.0

Menurut Krippendorff terdapat 6 langkah pada analisis konten [20], dalam langkah menemukan indikator “Manajemen Sekolah Unggul Berbasis ICT Era Society 5.0” data yang sesuai dengan kajian teori di atas akan ditelusuri dan dianalisis sesuai dengan tahapan langkah berikut:

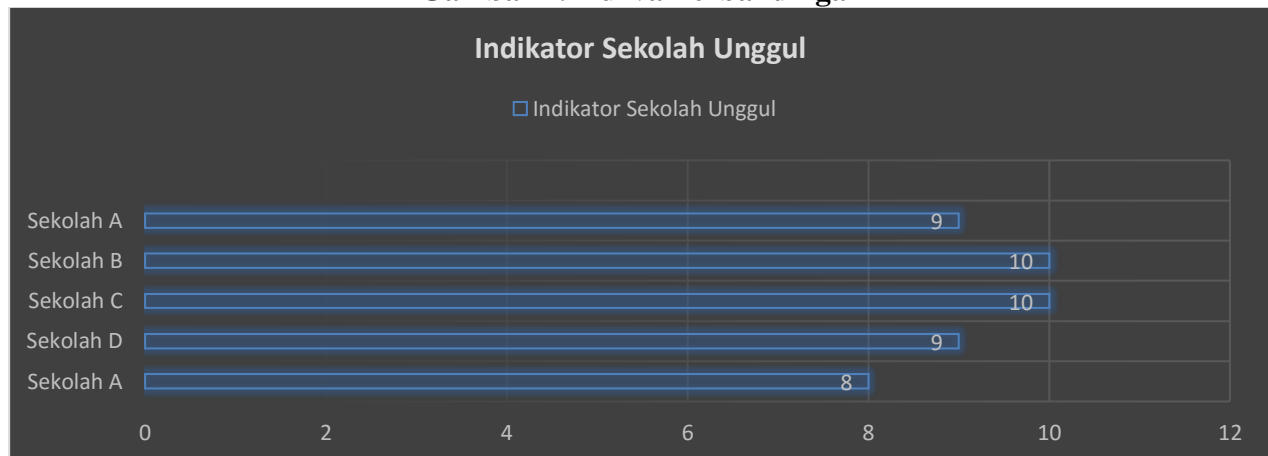
Gambar 3. Tahapan Analisis Konten



1. Unitizing (Pengumpulan data), yaitu dengan mengumpulkan sumber data dari jurnal dengan *keyword* “sekolah unggul”, “era society 5.0” dan “manajemen sekolah unggul berbasis ICT”. Data yang dikumpulkan berdasarkan jurnal-jurnal yang dicari melalui Lens.org, Scholar, dan aplikasi bernama Publish or Perish 8 dan ditemukan dengan pembatasan data penelitian 100 jurnal dan rentang waktu 2021-2024.
2. Sampling (penentuan sampel), yaitu penyederhanaan penelitian dengan memfokuskan pada “manajemen sekolah unggul berbasis ICT era society 5.0”. penyederhanaan dengan membatasi berdasarkan indikator yang sama terkait sekolah unggul diambil 4 jurnal sebagai sumber kajian.
3. Recording (perekaman atau pencatatan), data yang diperoleh dari jurnal tersebut ditelaah secara mendalam dan kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan tema penelitian.
4. Reducing (reduksi), pada tahap reduksi ini dilakukan pengurangan atau pemotongan saat menganalisis data yang dirasa tidak sesuai dengan penelitian, peneliti memilih konten manajemen sekolah unggul berbasis ICT era society 5.0. Data yang sudah terkumpul dirangkum dan dikategorikan sesuai indikator yang muncul.
5. Inferring (penarikan kesimpulan) Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti melakukan penetapan data sebagai bahan analisis yang akan dideskripsikan.
6. Narrating (Mendeskripsikan) Tahap ini merupakan tahap terakhir saat melakukan analisis konten. Pendeskripsian ditulis berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya, hasil penelitian dideskripsikan disertai dengan teori yang mendukung dalam pembahasan sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa pemahaman peneliti saja.

Setelah tahapan-tahapan dilakukan, pada tahapan reduksi, jurnal yang dicari dan diambil sebagai sampel yang sesuai dianalisis dan ditemukan indikator sekolah unggul yang terlampirkan pada jurnal penelitian tersebut. peneliti mendapati jurnal-jurnal yang memiliki indikasi sekolah unggul dan sekolah sebagaimana perbandingan pada kurva berikut:

Gambar 4. Kurva Perbandingan



No	Nama Sekolah	Indikator Sekolah Unggul yang Diterapkan
1	Sekolah A	Ketercapaian visi dan misi sekolah, harapan yang tinggi terhadap perkembangan profesional pendidik, pemimpin yang intruksional terhadap prestasi siswa baik kancah nasional bahkan internasional, kurikulum yang jelas, koordinasi untuk mencapai tujuan sebagai bentuk manajemen mutu sekolah unggul, lulusan kompetitif dan berakhlakul karimah, iklim sekolah sehat.
2	Sekolah B.	Disiplin, kurikulum yang jelas, manajemen akademik dan manajemen tendik yang baik, kepemimpinan instruksional, melibatkan siswa untuk bertanggung jawab atas keterlambatan, tertib, pemantauan tumbuh kembang peserta didik, program tahfidz, kepala sekolah dan guru memberikan contoh teladan yang baik dan menerapkan pembelajaran tingkah laku melalui program 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).
3	Sekolah C & D	Sekolah C: budaya sekolah unggul (kedisiplinan, empati, bertanggung jawab dan relasi yang baik), adanya <i>green corner</i> (pojok hijau), manajemen SDM yang baik dalam memberikan contoh teladan, visi dan misi sekolah jelas dan didukung seluruh SDM yang terlibat dan relasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak lain yang terlibat

		<p>Sekolah D: Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), siswa yang kompetitif, disiplin, reward kepada siswa berupa bintang/penghargaan prestasi, <i>hidden kurikulum</i> pembinaan keseharian adab siswa, visi dan misi sekolah jelas dan didukung seluruh SDM yang terlibat, relasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak lain yang terlibat dan sarana prasarana yang mendukung dengan fasilitas yang nyaman.</p>
4	Sekolah E	<p>Manajemen pengelolaan, siswa mencapai tujuan pembelajaran, pemberian otonomi kepada guru, penghargaan prestasi peserta didik, pemenuhan sarana pra sarana, lingkungan sekolah yang nyaman, output lulusan siswa menguasai kompetensi bidang akademik dan bertanggung jawab, penerapan budaya disiplin dan relasi yang baik antara sekolah dengan orang tua serta masyarakat.</p>

Gambar 5. Sekolah Unggul Berbasis ICT



Bersasarkan penelitian dari jurnal-jurnal yang direduksi, terdapat 11 indikator sekolah dapat dikatakan sebagai sekolah unggulan, 11 indikator tersebut yaitu: standar kinerja tinggi, dukungan aktivitas perkembangan siswa, melibatkan siswa dalam tanggung jawab, instrumen evaluasi prestasi belajar, pembelajaran dan praktik profesional guru, sarana dan prasana yang memadai, kepemimpinan yang konstruksional, ganjaran dan insentif terhadap pencapaian prestasi, keterlibatan pihak ketiga dalam membangun relasi sekolah, implementasi kurikulum yang jelas dan lingkungan sekolah nyaman kondusif yang efektif. Indikasi tersebut dapat dipadukan dengan 5 standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik (kompetensi edukasi, kompetensi global, kompetensi memprediksi tantangan, kompetensi konselor, dan kompetensi digital) yang harus dimiliki pada era society 5.0 berupa rancangan dalam menghadapi tuntutan era society 5.0 yang melibatkan ICT dalam media pembelajaran siswa di sekolah berupa software dan hardware. Sekolah unggul tetap harus mempertahankan penanaman karakter dan disiplin ilmu kepada siswa diiringi dengan pengetahuan tantangan global sehingga output siswa di suatu lembaga pendidikan tidak tertinggal paham dengan teknologi karena sekolah sudah mengenalkan sejak dini teknologi melalui media pembelajaran yang menggunakan dan melibatkan teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana manajemen pengelolaan sekolah unggul di era 5.0 dapat berlangsung dengan seharusnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis bagi *stakeholder* lembaga pendidikan untuk menerapkan komponen-komponen sekolah unggul era society 5.0 dalam mengelola sekolah dan memberikan kontribusi teoritis terkait penelitian selanjutnya

Sekolah unggul di era society 5.0 dapat diwujudkan apabila lembaga pendidikan dan stakeholder dapat memadukan 11 indikasi sekolah unggul dan menerapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di era society 5.0. Guru di lembaga pendidikan harus mampu mengoperasikan piranti teknologi dan memprediksikan tantangan global yang akan dihadapi oleh peserta didik dan stakeholder berperan mengatur manajemen sekolah berjalan semestinya dengan memastikan implikasi 11 indikator berjalan secara aplikatif dan memfasilitasi pada sekolah atas kebutuhan media pembelajaran berbasis teknologi dalam KBM. Kepala sekolah dan guru bekerja sama mengemas kurikulum agar siswa mendapatkan bekal dan kompetensi dalam menghadapi era disrupsi. Dengan demikian, manajemen sekolah unggul berbasis ICT era society 5.0 adalah suatu sistem manajerial sekolah yang mumpuni didukung oleh kerjasama antara masyarakat sekolah dengan pihak ketiga dalam membentuk output lulusan lembaga pendidikan. Adanya penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi mengelola kompetensi guru, siswa dan manajerial sekolah menjadi sekolah unggul berbasis ICT di era society 5.0. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah mengukur presentasi kompetensi yang dimiliki guru di lembaga pendidikan dan manajemen kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terkhusus kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Nurdyansyah, M.Pd yang telah membimbing dalam menyelesaikan artikel hingga selesai.

REFERENSI

- [1] A. M. Ilmi, M. R. Ramli, and F. W. Wahyuni, "Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 12, no. 1, p. 22, 2022, doi: 10.25273/counsellia.v12i1.10802.
- [2] D. Rahmawati and M. Muhroji, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5790–5798, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3140.
- [3] Z. Zainuddin, S. W., M. Musriparto, and M. Nur, "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4335–4346, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2606.
- [4] S. Syafaruddin, M. Mesiono, and M. Muhammedi, "Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 01, 2021, doi: 10.30868/ei.v10i01.1497.
- [5] M. Syukri, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Man Batubara," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 01, p. 443, 2021, doi: 10.30868/ei.v10i01.1367.
- [6] B. Sintasari and N. Afifah, "Strategi Manajemen Pemasaran Unggul Jasa Pendidikan di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid Jombang," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 13–26, 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i1.173.
- [7] J. Brier and lia dwi jayanti, "Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Kualitas Lulusan yang Unggul Dalam Kompetensi Religius di MIM Kahuman Klaten," *POTENSIA J. Kependidikan Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2022, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [8] H. Mursalin, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, pp. 1–23, 2022.
- [9] B. Dan and S. Indonesia, "Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society," *Ghancaran J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 266–285, 2022, doi: 10.19105/ghancaran.vi.7595.
- [10] N. P. R. T. Asih, M. F. Asni, and I. W. Widana, "Profil Guru di Era Society 5.0," *Widyadari*, vol. 23, no. 1, pp. 85–93, 2022, doi: 10.5281/zenodo.6390955.
- [11] M. Taufiqurrahman, "Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Sebagai Upaya Perguruan Tinggi Menghadapi Era Smart Society 5.0," *Progressa*, no. 20, 2022.
- [12] Hermawansyah, "Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0," *Fitrah J. Stud. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 46–57, 2022, doi: 10.47625/fitrah.v13i1.369.
- [13] A. Fitri, M. Nursikin, and K. Amin, "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 9710–9717, 2023, [Online].

- Available: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- [14] S. D. Mahrani, Siti Meutia Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam al-Azhar 22 Kota Salatiga," *Students' Difficulties Elem. Sch. Increasing Lit. Abil.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [15] K. Anjarrini and I. Rindaningsih, "Peran Kepala Sekoah Dalam Membangun Budaya Sekolah Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Manazhim*, vol. 4, pp. 452–474, 2022.
- [16] Z. U. Nuha, "Implementasi manajemen mutu terpadu dalam mewujudkan sekolah unggul di MTSN 1 Kota Malang," 2021.
- [17] M. Musfiqon, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- [18] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Press, 2021.
- [19] G. N. Shava, S. Hleza, F. Tlou, S. Shonhiwa, and E. Mathonsi, "Qualitative Content Analysis, Utility, Usability and Processes in Educational Research," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, no. October, pp. 2454–6186, 2021, [Online]. Available: www.rsisinternational.org
- [20] K. Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, vol. 31, no. 6. Sage P, 2004. doi: 10.1103/PhysRevB.31.3460.
- [21] M. N. Hasanah, "Manajemen Mutu dan Jaminan Mutu Sekolah Unggul," *J. Al-Lubab*, vol. 5, no. 2, pp. 166–188, 2019.
- [22] M. R. Fadli and D. Kumalasari, "Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966) Pendahuluan Sistem Pendidikan Indonesia Masa Orde Lama," *Agastya*, vol. 9, pp. 157–171, 2019.
- [23] S. Widjaja, "Sekolah Unggulan," *Metanoia*, vol. 2, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/36>
- [24] P. Abdul Ghoni, Nurhayati, "Jurnal Impresi Indonesia (JII)," *J. Impresi Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.36418/jii.v1i10.469.
- [25] Abdul hakim Jurumiah dan Husen Saruji, "Sekolah Sebagai Intstrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat (School As a Social Construction Instrument In The Community)," *Istiqlah J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–9, 2020.
- [26] Amiruddin, "Sekolah Unggul Mandiri (Mengonsep Pendidikan Murah Berkualitas)," *Kariman*, vol. 07, no. 01, pp. 29–42, 2019.
- [27] B. Haryanto, "Strategi Perguruan Tinggi Swasta Berbasis Agama Membangun Budaya Organisasi untuk Meraih Keunggulan Kompetitif," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 67–73, 2019, doi: 10.21070/halaqa.v3i1.2119.
- [28] Istikomah and B. Haryanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021.
- [29] F. A. Hidayat, N. Nurdyansyah, and S. Ruchana, "Classical Learning Analysis Pondok Modern Darussalam Gontor in Improving Superior School Management," in *Proceedings of The ICECRS*, 2020, pp. 1–8. doi: 10.21070/icecrs2020390.
- [30] M. Musfiqon, *Mendesain Sekolah Unggul*. Nizamia Learning Center, 2015.
- [31] Nurdyansyah and A. Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Nizamia Learning Center, 2017.
- [32] F. Ramadan, N. N. Fajriah, and U. Setiawan, "Penggunaan Media ICT dalam Pembelajaran," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 3, no. 2, pp. 602–615, 2022.
- [33] B. A. Saputra and Nurdiansyah, "Penguatan Literasi Digital melalui Model Pengembangan Kurikulum SMA Islam Berbasis Media Digital di Era 4 . 0," *J. Keislam. dan Ilmu Perad.*, vol. 2, pp. 36–45, 2020.
- [34] Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*. UMSIDA Press, 2019.
- [35] Y. Rodiya, W. Nugroho, and S. Kardipah, "Pemanfaatan Dan Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis ICT Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Dimens. Pendidik. ...*, vol. 10, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6214>
- [36] Nurdyansyah and A. Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Nizamia Learning Center, 2015.
- [37] J. Leng *et al.*, "Industry 5.0: Prospect and retrospect," *J. Manuf. Syst.*, vol. 65, pp. 279–295, Oct. 2022, doi: 10.1016/J.JMSY.2022.09.017.
- [38] Y. D. Saptorini and T. A. Putri, "Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Sd Di Era Society 5.0," *El-Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 29–36, 2022.
- [39] E. F. Fahyuni, *Buku Ajar Teknologi, Informasi dan Komunikasi Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 1. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2017. [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [40] F. Teknowijoyo, "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Educatio*, vol. 16, no. 2, pp. 173–184, 2022, doi: 10.29408/edc.v16i2.4492.
- [41] N. Nasrul, S. Hasnah, and D. Dzakiah, "Kompetensi Guru Di Era Society 5.0," in *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*, 2022, pp. 116–120.

- [42] Mahidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi," *J. Guru Kita*, vol. 7, no. 2, pp. 209–214, 2023, doi: 10.46244/visipena.v4i2.218.
- [1] A. M. Ilmi, M. R. Ramli, and F. W. Wahyuni, "Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review," *Couns. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 12, no. 1, p. 22, 2022, doi: 10.25273/counsellia.v12i1.10802.
- [2] D. Rahmawati and M. Muhroji, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5790–5798, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3140.
- [3] Z. Zainuddin, S. W., M. Musriparto, and M. Nur, "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4335–4346, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2606.
- [4] S. Syafaruddin, M. Mesiono, and M. Muhammedi, "Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 01, 2021, doi: 10.30868/ei.v10i01.1497.
- [5] M. Syukri, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Man Batubara," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 01, p. 443, 2021, doi: 10.30868/ei.v10i01.1367.
- [6] B. Sintasari and N. Afifah, "Strategi Manajemen Pemasaran Unggul Jasa Pendidikan di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid Jombang," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 13–26, 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i1.173.
- [7] J. Brier and lia dwi jayanti, "Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Kualitas Lulusan yang Unggul Dalam Kompetensi Religius di MIM Kahuman Klaten," *POTENSIA J. Kependidikan Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2022, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [8] H. Mursalin, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, pp. 1–23, 2022.
- [9] B. Dan and S. Indonesia, "Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society," *Ghancaran J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 266–285, 2022, doi: 10.19105/ghancaran.vi.7595.
- [10] N. P. R. T. Asih, M. F. Asni, and I. W. Widana, "Profil Guru di Era Society 5.0," *Widyadari*, vol. 23, no. 1, pp. 85–93, 2022, doi: 10.5281/zenodo.6390955.
- [11] M. Taufiqurrahman, "Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Sebagai Upaya Perguruan Tinggi Menghadapi Era Smart Society 5.0," *Progressa*, no. 20, 2022.
- [12] Hermawansyah, "Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0," *Fitrah J. Stud. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 46–57, 2022, doi: 10.47625/fitrah.v13i1.369.
- [13] A. Fitri, M. Nursikin, and K. Amin, "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 9710–9717, 2023, [Online]. Available: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- [14] S. D. Mahrani, Siti Meutia Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam al-Azhar 22 Kota Salatiga," *Students' Difficulties Elem. Sch. Increasing Lit. Abil.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [15] K. Anjarrini and I. Rindaningsih, "Peran Kepala Sekoah Dalam Membangun Budaya Sekolah Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Manazhim*, vol. 4, pp. 452–474, 2022.
- [16] Z. U. Nuha, "Implementasi manajemen mutu terpadu dalam mewujudkan sekolah unggul di MTSN 1 Kota Malang," 2021.
- [17] M. Musfiqon, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- [18] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Press, 2021.
- [19] G. N. Shava, S. Hleza, F. Tlou, S. Shonhiwa, and E. Mathonsi, "Qualitative Content Analysis, Utility, Usability and Processes in Educational Research," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, no. October, pp. 2454–6186, 2021, [Online]. Available: www.rsisinternational.org
- [20] K. Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, vol. 31, no. 6. Sage P, 2004. doi: 10.1103/PhysRevB.31.3460.
- [21] M. N. Hasanah, "Manajemen Mutu dan Jaminan Mutu Sekolah Unggul," *J. Al-Lubab*, vol. 5, no. 2, pp. 166–188, 2019.
- [22] M. R. Fadli and D. Kumalasari, "Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966) Pendahuluan Sistem Pendidikan Indonesia Masa Orde Lama," *Agasty*, vol. 9, pp. 157–171, 2019.
- [23] S. Widjaja, "Sekolah Unggulan," *Metanoia*, vol. 2, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/36>
- [24] P. Abdul Ghoni, Nurhayati, "Jurnal Impresi Indonesia (JII)," *J. Impresi Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2022,

- doi: 10.36418/jii.v1i10.469.
- [25] Abdul hakim Jurumiah dan Husen Saruji, "Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat (School As a Social Construction Instrument In The Community)," *Istiqra' J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–9, 2020.
- [26] Amiruddin, "Sekolah Unggul Mandiri (Mengonsep Pendidikan Murah Berkualitas)," *Kariman*, vol. 07, no. 01, pp. 29–42, 2019.
- [27] B. Haryanto, "Strategi Perguruan Tinggi Swasta Berbasis Agama Membangun Budaya Organisasi untuk Meraih Keunggulan Kompetitif," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 67–73, 2019, doi: 10.21070/halaqa.v3i1.2119.
- [28] Istikomah and B. Haryanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021.
- [29] F. A. Hidayat, N. Nurdyansyah, and S. Ruchana, "Classical Learning Analysis Pondok Modern Darussalam Gontor in Improving Superior School Management," in *Proceedings of The ICECRS*, 2020, pp. 1–8. doi: 10.21070/icecrs2020390.
- [30] M. Musfiqon, *Mendesain Sekolah Unggul*. Nizamia Learning Center, 2015.
- [31] Nurdyansyah and A. Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Nizamia Learning Center, 2017.
- [32] F. Ramadan, N. N. Fajriah, and U. Setiawan, "Penggunaan Media ICT dalam Pembelajaran," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 3, no. 2, pp. 602–615, 2022.
- [33] B. A. Saputra and Nurdiansyah, "Penguatan Literasi Digital melalui Model Pengembangan Kurikulum SMA Islam Berbasis Media Digital di Era 4 . 0," *J. Keislam. dan Ilmu Perad.*, vol. 2, pp. 36–45, 2020.
- [34] Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*. UMSIDA Press, 2019.
- [35] Y. Rodiya, W. Nugroho, and S. Kardipah, "Pemanfaatan Dan Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis ICT Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Dimens. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6214>
- [36] Nurdyansyah and A. Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Nizamia Learning Center, 2015.
- [37] J. Leng *et al.*, "Industry 5.0: Prospect and retrospect," *J. Manuf. Syst.*, vol. 65, pp. 279–295, Oct. 2022, doi: 10.1016/J.JMSY.2022.09.017.
- [38] Y. D. Saptorini and T. A. Putri, "Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Sd Di Era Society 5.0," *El-Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 29–36, 2022.
- [39] E. F. Fahyuni, *Buku Ajar Teknologi, Informasi dan Komunikasi Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 1. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2017. [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [40] F. Teknowijoyo, "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Educatio*, vol. 16, no. 2, pp. 173–184, 2022, doi: 10.29408/edc.v16i2.4492.
- [41] N. Nasrul, S. Hasnah, and D. Dzakiah, "Kompetensi Guru Di Era Society 5.0," in *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*, 2022, pp. 116–120.
- [42] Mahidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi," *J. Guru Kita*, vol. 7, no. 2, pp. 209–214, 2023, doi: 10.46244/visipena.v4i2.218.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.